

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan bangsa. Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang berada dalam proses pembangunan. Bagi bangsa Indonesia, untuk dapat bertahan di tengah-tengah kompleksitas zaman, maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah kegiatan yang berlangsung melalui tahap-tahap yang berkesinambungan serta dapat berlangsung di semua kondisi dan di semua lingkungan baik itu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan memiliki tujuan yang bersifat normatif, artinya bersifat memaksa, akan tetapi tidak bertentangan dengan perkembangan siswa serta dapat dijadikan sebagai nilai hidup yang baik oleh masyarakat (Tirtarahardja, 2005: 34).

Pendidikan merupakan hal yang utama dan terutama di dalam kehidupan era modern seperti sekarang ini. Sejauh kita memandang, maka sejauh itulah pendidikan akan melengkapi kehidupan kita. Pendidikan menjadi sarana yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Ada 3 jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah ini diselenggarakan melalui proses belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan yang termasuk di sekolah ini yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Dari bangku sekolah dasar mereka mendapatkan cara belajar yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan. Guru berperan penting dalam menanamkan kebiasaan baik untuk siswanya. Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswanya.

Hasil belajar yang gemilang merupakan dambaan semua pihak, baik pribadi siswa, orang tua maupun pihak sekolah. Pada kenyataannya, banyak permasalahan yang timbul dan dihadapi oleh setiap individu dalam mencapai prestasi belajar. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu ini bersifat kompleks dan berbeda-beda pada setiap individu. Hal ini dikarenakan dalam proses pencapaian prestasi belajarnya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (faktor *intern*) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor *ekstern*).

Faktor yang datang dari dalam diri siswa meliputi kemampuan menguasai bidang studi yang berkaitan, minat, motivasi, kecerdasan, dan kemandirian belajar siswa. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga (interaksi antar anggota keluarga), lingkungan sekolah (teman sekolah, guru pengajar, suasana kelas), dan lingkungan luar (teman sepermainan, tetangga, keadaan lingkungan rumah). Cara belajar yang baik mengandung pedoman tertentu yang harus dipahami agar mendapatkan hasil belajar yang baik, yaitu dengan berorientasi pada prinsip belajar mandiri. Prinsip belajar mandiri adalah prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa demi keberhasilan belajar yang menjadi kewajibannya.

“Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang. Pembentukan kemandirian dibentuk secara bertahap dari diri sendiri, orang tua dan guru” (Rosyidah, 2010). Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak juga sangat berperan. Orang tua hendaknya tidak bersifat otoriter dalam mendidik anak. Kebebasan untuk anak juga diperlukan guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam pembinaan kemandirian pada diri anak.

Di sekolah, guru berperan pula dalam pembentukan kemandirian anak yaitu dengan menciptakan situasi belajar yang demokratis. Demokratis di sini dalam artian pada saat pembelajaran, guru memberikan kebebasan atau keleluasaan pada siswa untuk dapat berpendapat, berpikir secara kritis, dan tidak ada paksaan dari guru secara mutlak. Belajar dengan sebuah paksaan atau bukan dari keinginan sendiri, akan membuat anak tidak sungguh-sungguh dalam belajar

Kemandirian siswa dalam belajar adalah sebuah hal yang penting untuk dikembangkan pada diri siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemandirian belajar yang tinggi akan membuat siswa lebih mandiri dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak bergantung pada orang lain. Dorongan belajar yang tidak mandiri akan menghasilkan *output* belajar yang tidak sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan aktivitas anak dalam belajar dilakukan karena disuruh atau diperintah orang lain. Anak hanya akan belajar jika disuruh dan diawasi.

Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 156928/MPK.A/KR/2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa:

Mulai Tahun Pelajaran 2013/2014, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan Kurikulum 2013 secara bertahap dan terbatas pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK di 295 kabupaten/kota seluruh Indonesia. Pada tahun 2014/2015, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kementrian Agama akan mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada semua satuan pendidikan: SD/MI kelas I, II, IV, dan V; SMP/MTs kelas VII dan VIII; dan SMA/MA/SMK/MAK kelas X dan XI di seluruh Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum sempat selesai dikarenakan desakan untuk segera menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam implementasinya, banyak dijumpai sejumlah kendala antara lain fasilitas sekolah yang kurang mendukung, penilaian

yang rumit, kemampuan guru dalam menyampaikan, dan kesiapan belajar siswa dalam masa transisi perubahan kurikulum.

Kesiapan siswa dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuju Kurikulum 2013 menyebabkan siswa harus ekstra mengubah kebiasaan belajarnya dikarenakan pada Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik yaitu konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik (*scientific*) menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Perubahan tersebut tidak lantas membuat semua siswa langsung mendapatkan hasil belajar maksimal pada perubahan kurikulum ini. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah pada implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Astuti Prasetyaningsih, Muh. Chamdani, dan Warsiti (2012) dengan judul Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Purworejo menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika kemandirian belajar tinggi, maka hasil belajar IPS juga tinggi dan sebaliknya jika kemandirian belajar rendah, maka hasil belajar IPS juga rendah.

Penelitian mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar juga pernah dilakukan oleh Theresia Krisyani dan Lucia R.M. Royanto

pada tahun 2006 dengan judul Hubungan antara Kemandirian Belajar dalam Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV dan V SD Tarakanita I). Hasil penelitian tersebut adalah korelasi antara nilai matematika dan skor kemandirian adalah r sebesar 0,354 dengan tingkat signifikan 0,000 berarti signifikan karena di bawah 0,05. Artinya, terdapat hubungan yang positif signifikan antara kemandirian dalam belajar matematika dan prestasi belajar matematika.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Oktober 2014 dengan Ibu Dewi Astutik, S.Pd. (wali kelas IV SDN Kraton 3 Bangkalan), menyatakan bahwa banyak siswa kelas IV SDN Kraton 3 Bangkalan yang masih rendah dalam hal kemandirian belajar. Banyak dijumpai siswa yang tidak mandiri ketika berada di kelas. Menurut penuturan wali kelas, pola asuh orang tua di rumah menjadi pengaruh penting dalam pembentukan kemandirian belajar siswa. Orang tua yang terlalu memanjakan anak, akan membawa dampak negatif yang akan dibawa oleh anak ketika berada di sekolah, misalnya saat pembelajaran berlangsung sering dijumpai siswa yang tidak serius dalam belajar atau menganggap ringan sebuah proses pembelajaran. Adapun hasil wawancara selengkapnya (lihat lampiran 1).

Berdasarkan survei awal menggunakan angket menunjukkan dari 46 siswa kelas IV SDN Kraton 3 Bangkalan, 52% siswa menyatakan bahwa akan belajar jika diperintah atau disuruh oleh orang tua. Selain itu, 72% siswa juga menyatakan bahwa apabila ada soal-soal atau tugas yang sulit akan meminta bantuan orang lain/orang tua untuk menyelesaikannya. Hal tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas siswa masih rendah dalam hal kemandirian belajar. Adapun perhitungan data angket (lihat lampiran 3).

Menurut data rekap hasil belajar siswa pada Ulangan Tengah Semester (UTS) 1 menunjukkan hasil bahwa dari 46 siswa kelas IV SDN Kraton 3 Bangkalan, sekitar 37% atau 17 siswa tidak mencapai ketuntasan. Sedangkan, 63% atau 29 siswa sudah mencapai ketuntasan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 67. Meskipun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan lebih banyak daripada yang tidak tuntas, akan tetapi nilai rata-rata kelas masih tergolong rendah yaitu 69. Adapun hasil rekap nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) 1 selengkapnya (lihat lampiran 4).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Implementasi Kurikulum 2013 Tema 4 Berbagai Pekerjaan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SDN Kraton 3 Bangkalan Tahun Ajaran 2014/2015) menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada implementasi Kurikulum 2013 Tema 4 Berbagai Pekerjaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, peneliti perlu mengadakan penelitian ini guna mendapatkan data yang empiris dan fakta yang sah, benar, dan tepat (*valid*) serta dapat dipercaya (*reliable*) untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada implementasi Kurikulum 2013 Tema 4 Berbagai Pekerjaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berfikir khususnya mengenai kemandirian siswa dalam belajar
- b. Bagi guru dan siswa, sebagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan kemandirian siswa dalam belajar dengan hasil belajar
- c. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, sebagai tambahan referensi dalam mengadakan penelitian atau penulisan ilmiah yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan hasil belajar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada implementasi Kurikulum 2013 Tema 4 Berbagai Pekerjaan

H_o : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada implementasi Kurikulum 2013 Tema 4 Berbagai Pekerjaan